

**PENGELOLAAN IDENTITAS DALAM RELASI ROMANTIK
PENYANDANG DISABILITAS DAN NON DISABILITAS**

Aurisa Hangesti Putri, Agus Naryoso, Dr. Turnomo Rahardjo

aurisahangesti@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jalan Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269, Telp
0247465407**

ABSTRACT

People with disabilities in society still often get negative stigma. The existence of negative stigma ultimately makes non-disabled persons reluctant and awkward in interacting with persons with disabilities. The difference between non-disabled persons and persons with disabilities is an obstacle caused by this problem. However, non-disabled persons are still found who are successful in establishing romantic relationships with persons with disabilities so that they can maintain their marriage for many years.

This research was conducted with the aim of being able to understand the experiences of non-persons with disabilities who have romantic relationships and even get married with people with disabilities. The theory used is the Identity Negotiation Theory by using data collection techniques in depth interviews.

The results of the study indicate that there are still negative views from the community and families regarding the decision of non-disabled persons to establish romantic relationships with persons with disabilities. The process carried out to be able to manage identity in relationships goes naturally over time, supported by 3 intercultural abilities consisting of knowledge, awareness, and negotiating skills.

Successful management in relationships is characterized by the interaction, service, and appreciation of each individual in a romantic relationship.

Keywords: Identity Management, Romantic Relationships, Interaction between Persons with Disabilities and Non-Disabilities, Intercultural Communication

ABSTRAKSI

Penyandang disabilitas dalam lingkungan masyarakat masih sering mendapatkan stigma negatif. Adanya stigma negatif ini pada akhirnya membuat non penyandang disabilitas memiliki keengganan dan kecanggungan dalam berinteraksi bersama penyandang disabilitas. Perbedaan identitas antara non penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas berpotensi menimbulkan hambatan ketika berhubungan. Meskipun begitu namun masih ditemukan adanya non penyandang disabilitas yang sukses untuk menjalin hubungan romantis bersama dengan penyandang disabilitas hingga dapat mempertahankan pernikahan selama bertahun tahun.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memahami bagaimana pengalaman non penyandang disabilitas yang menjalin hubungan romantis bahkan hingga melangsungkan pernikahan bersama dengan penyandang disabilitas. Teori yang digunakan adalah Teori Negosiasi Identitas dengan menggunakan teknik pengumpulan data *in depth interview*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan adanya pandangan negatif dari masyarakat dan keluarga terkait dengan keputusan non penyandang disabilitas untuk menjalin hubungan romantis dengan penyandang disabilitas. Proses yang dilakukan untuk dapat mengelola identitas dalam hubungan berjalan alami seiring berjalannya waktu dengan ditunjang oleh 3 kemampuan interkultural yang terdiri dari pengetahuan, mindfulness, dan skill negosiasi.

Keberhasilan pengelolaan identitas dalam hubungan ditandai dengan adanya perasaan dipahami, dihormati, dan dihargai oleh masing-masing individu dalam hubungan romantis.

Kata Kunci : Pengelolaan Identitas, Relasi Romantik, Hubungan Penyandang Disabilitas dan Non Disabilitas, Komunikasi Antarbudaya

PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar orang, memiliki pasangan kekasih dan menjalin hubungan romantis adalah hal yang sangat umum dilakukan. Namun hal ini sedikit berbeda bagi orang yang memiliki keterbatasan atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas. Seseorang disebut menyandang disabilitas apabila memiliki ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas tertentu karena adanya gangguan medis. World Health Organization berusaha mendefinisikan disabilitas dengan memakai tiga komponen utama yaitu fungsi dan struktur tubuh, aktivitas, serta partisipasi. Dari segi fungsi dan struktur tubuh, dikatakan disabilitas ketika terdapat bagian tubuh yang hilang serta tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tidak hanya itu, WHO juga menjelaskan bahwa seseorang memiliki disabilitas ketika merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan dan terlibat di situasi kehidupan. Sedangkan berdasarkan United States Social Security Administration, disabilitas adalah kondisi dimana seseorang tidak bisa melakukan pekerjaan karena kondisi

medis. Disabilitas didefinisikan tidak hanya dalam lingkup fisik namun juga terdapat istilah *intellectual disability*. *Intellectual disability* adalah kondisi keterbatasan kognisi ditandai dengan rendahnya skor IQ senilai 70 atau dibawahnya yang menyebabkan rendahnya kemampuan adaptasi, berkomunikasi, merawat tubuh, sosial atau interpersonal skill yang buruk, dan kesulitan dalam mempelajari hal (Patel & Brown, 2017).

Beragam stigma serta kekurangan yang melekat pada diri penyandang disabilitas tak jarang membuat mereka kesulitan dalam menemukan pasangan kekasih. Zewude & Habtegiorgis (2021) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa keterbatasan berkaitan erat dengan adanya peningkatan kemungkinan bagi penyandang disabilitas untuk terus melajang dan bercerai/berpisah. Tak hanya dari lingkungan, penyandang disabilitas juga kerap kali mendapatkan stigma negatif dari kalangan keluarganya sendiri. Stigma negatif tersebut adalah seperti anggapan bahwa penyandang disabilitas lemah dan tidak mampu

melakukan sesuatu. Padahal masing-masing individu pasti memiliki potensinya masing-masing. Tak hanya itu saat ini juga masih banyak anggapan yang beredar di lingkungan masyarakat bahwa penyandang disabilitas adalah makhluk aseksual dan tidak menarik. Masyarakat sosial memandang penyandang disabilitas sebagai makhluk sexless, aseksual, secara seksual tidak menarik, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas seksual, aseksual monster, tidak bisa mengontrol hasrat seks dan perasaan serta apabila memiliki anak mereka tidak dapat bertanggungjawab sebagai orangtua. Padahal disisi lain sebetulnya mereka juga memiliki akses yang terbatas terhadap informasi mengenai pendidikan seksual. Anggapan seperti itu semakin membuat penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang kecil untuk menjalin hubungan karena adanya perasaan rendah diri atau minder (Murdijana et al., 2019).

Bukan hanya beragam stigma yang seringkali menjadi kendala dalam menjalani hubungan romantis, perbedaan budaya dan identitas antara non disabilitas dan penyandang

disabilitas juga turut berpotensi dalam menghambat perkembangan hubungan. Bhugra dan De Silva dalam Chan (2019) menggunakan karakteristik budaya makro dan budaya mikro untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh pasangan interkultural. Budaya makro mengacu pada sumber kesulitan dalam lingkup budaya yang lebih besar untuk pasangan intercultural, seperti sikap sosial. Sedangkan budaya mikro merujuk pada perbedaan individu seperti kebiasaan, kepercayaan, nilai, dan adat istiadat. Budaya makro dan mikro tersebut dapat menyebabkan pada tingkat perceraian atau perpisahan yang lebih tinggi pada pasangan antarbudaya.

Para peneliti telah mengidentifikasi terdapat 10 isu yang menjadi masalah dalam pasangan interkultural. Sepuluh isu tersebut adalah Bahasa, adaptasi dengan pasangan, teman, membesarkan anak, visibilitas, tradisi, gaya komunikasi dan ekspresi, peran gender, keagamaan, dan keluarga besar. (Chan, 2017).

Berdasarkan temuan yang sudah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pasangan interkultural non disabilitas

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman individu yang menjalin relasi romantis dengan penyandang disabilitas.

KERANGKA TEORI

Teori Manajemen Identitas

Teori Manajemen Identitas didalamnya banyak berbicara mengenai interaksi antar budaya. Interaksi antar budaya salah satunya meliputi hubungan kekasih antara penyandang disabilitas dan non disabilitas. Adanya perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh dua pihak seringkali menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan masing-masing budaya memiliki nilai yang berbeda, serta adanya perbedaan akan ekspektasi perilaku yang dianggap tepat. Karenanya hubungan dua pihak

dan disabilitas dalam melakukan pengelolaan identitasnya sehingga hubungan dapat berjalan baik.

atau lebih memiliki tantangan tersendiri untuk dapat menegosiasikan budaya agar dapat diterima dengan baik. Teori ini mengkaji lebih dalam mengenai kompetensi dalam melakukan manajemen identitas agar tercipta komunikasi efektif dalam hubungan interpersonal. Identitas dalam teori ini juga dapat diartikan sebagai konsep diri, dimana identitas memiliki sebuah fungsi sebagai kerangka kerja untuk dapat memahami dirinya sendiri (Suryandari, 2020).

Teori Pengelolaan Identitas

Identity Negotiation Theory atau teori negosiasi identitas merupakan teori yang dikembangkan oleh Stella Ting Toomey dimana membahas bagaimana cara melakukan negosiasi rupa dalam hubungan dengan individu atau kelompok berbeda budaya dalam rangka meminimalisir serta menghadapi konflik yang terjadi.

Kemampuan yang harus dimiliki ketika melakukan negosiasi identitas sehingga lebih mudah dalam beradaptasi ketika berinteraksi dengan lintas budaya adalah adanya pengetahuan, *mindfulness*, dan keterampilan negosiasi itu sendiri. Selain itu dalam teori ini juga dijelaskan pula beberapa cara dalam menghadapi atau resolusi konflik antarbudaya. Beberapa cara tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara mendalam dengan bantuan *interview guide* yang berisi seperangkat pertanyaan. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik fenomenologi, dimana peneliti akan melakukan interpretasi terhadap sebuah kejadian atau pengalaman. Subyek dalam penelitian ini adalah individu non penyandang disabilitas yang sedang menjalani hubungan romantis dengan penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat terhadap hubungan yang dijalani tidak dapat

yaitu *avoiding* atau menghindari, *obliging* dimana individu mengalah dan menyerahkan keputusan pada pihak lawan, *compromising* atau bersama-sama mencari jalan tengah, *dominating* yaitu keinginan individu untuk harus menang, dan *integrating* atau kolaborasi menyatukan keinginan yang berbeda (Littlejohn & Foss, 2011).

dipandang sebelah mata, karena memang dapat mempengaruhi terhadap kualitas hubungan tersebut. Individu dengan penyandang disabilitas memang masih dicap sebagai makhluk aseksual dan kurang memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas. Sehingga ketika seorang disabilitas menjalin hubungan romantis dengan non disabilitas, akan banyak yang mempertanyakan mengapa hal tersebut bisa terjadi, mengapa memilih disabilitas dibandingkan dengan orang normal yang lain. Hal ini dialami oleh ketiga informan non penyandang disabilitas. Salah satu informan mendapatkan banyak sekali komentar negatif dari lingkungan

sekitar yang mayoritas adalah para pria. Mereka semua mempertanyakan alasan dibalik keputusannya dalam menikahi seorang penyandang disabilitas, khususnya tuna netra. Beragam spekulasi negatif muncul seperti apakah karena tak kunjung laku, terkena ilmu sihir guna-guna, hanya mengincar harta, dan lainnya yang bersifat meremehkan dan merendahkan penyandang disabilitas. Informan lain mendapatkan ketidaksetujuan dari temannya yang menyarankan untuk mencari perempuan lain yang lebih cantik dan tidak cacat secara fisik. Dari pihak keluarga pun sebetulnya sempat ragu dan tidak setuju karena merasa anaknya pantas mendapatkan yang lebih baik serta khawatir bagaimana dengan kondisi keuangannya kelak dan apakah anaknya bisa bahagia. Kekhawatiran terkait kondisi keuangan ini terjadi karena pada saat itu pasangan yang merupakan tuna netra bekerja sebagai guru di Sekolah Luar Biasa, dimana memiliki gaji kecil dan jenjang karir yang tidak jelas. Untuk hambatan dan konflik dalam hubungan, dari sisi non penyandang disabilitas mengatakan

bahwa yang menjadi hambatan dan sumber pertikaian adalah karena kekurangan fisik pasangan, perbedaan karakter, perbedaan latar belakang, dan perbedaan dalam gaya mendidik anak. Sedangkan dari sisi penyandang disabilitas tidak merasa kekurangan yang dimiliki menjadi 76 hambatan. Hambatan dan sumber pertikaian berasal dari perbedaan pendapat, karakter pasangan, dan kurangnya waktu dalam bertemu pasangan. Sebagai cara dalam menghadapi konflik, biasanya ketiga pasangan akan berbicara dan mengkomunikasikan secara terbuka. Kemudian bersama-sama memikirkan jalan keluar yang saling menguntungkan, atau dalam hal ini termasuk dalam bagian compromising. Meskipun terdapat perbedaan status disabilitas dan non disabilitas, namun ketiga pasangan tidak menemukan kesulitan atau kecanggungan dalam berkomunikasi. Ketika menjalin hubungan dan berinteraksi non penyandang disabilitas pun tidak merasakan adanya perbedaan dengan ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Proses yang dilalui dalam

mencapai pemahaman satu sama lain pun sama yakni dengan belajar mengenai pasangan seiring berjalannya waktu. Beberapa hal yang membantu dalam proses pencapaian tersebut adalah adanya keterbukaan, kejujuran, kesadaran akan adanya perbedaan, sudah terbiasa berinteraksi melalui berbagai hal bersama dan penerimaan kondisi apa adanya dari pasangan. Selain itu disini juga terdapat 3 hal yang membantu dalam pengelolaan identitas sehingga hubungan tetap berjalan lancar. Ketiga hal tersebut yaitu knowledge atau pemahaman terkait identitas lain dan apa yang menjadi penting bagi pemilik identitas tersebut, mindfulness yaitu kesadaran dan terbiasa akan adanya perbedaan, dan yang terakhir yaitu negotiation skill dimana individu sudah mampu mendengarkan, berempati melalui komunikasi intens, dan berkolaborasi yaitu saling membantu dalam membangun rumah tangga. Tanda bahwa pengelolaan identitas berjalan dengan baik yaitu kedua belah pihak dalam tiga pasangan sudah merasakan dirinya

dihargai, dipahami, dan dihormati (Littlejohn & Foss, 2011).

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian pengelolaan identitas dalam relasi romantik penyandang disabilitas dan non disabilitas, adalah :

a. Individu non penyandang disabilitas masih mendapat

pandangan negatif dari masyarakat dan ketidaksetujuan dari keluarga atas keputusannya menikah bersama penyandang disabilitas

b. Kekurangan penyandang disabilitas sempat menjadi hambatan dalam hubungan. Selain itu biasanya konflik diakibatkan karena adanya perbedaan kepribadian dan latar belakang,

c. Resolusi konflik yang digunakan dalam pasangan non penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas adalah compromising dengan win win solution.

d. Proses pengelolaan identitas untuk hubungan yang berjalan dengan baik dilalui secara alami dengan berjalan seiringnya waktu

78 e. Tiga kompetensi yang menyebabkan keberhasilan

pengelolaan identitas adalah adanya knowledge, mindfulness, dan negotiation skill diantara para individu f. Keberhasilan pengelolaan identitas dapat dilihat dari tiga hal yaitu masing-masing individu sudah merasa dihargai, dipahami, dan dihormati oleh pasangannya.

Saran

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan identitas pasangan disabilitas dan non disabilitas dalam menjalin relasi romantic menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada dua pasangan yang telah menikah. Untuk penelitian selanjutnya dapat juga dilakukan wawancara kepada pasangan yang masih dalam tahap pacaran, karena kemungkinan akan ada perbedaan terhadap konsep diri serta proses pemahaman dan penerimaan satu sama lain. Selain itu penelitian ini dilakukan kepada penyandang disabilitas fisik yaitu tuna netra dan tuna daksa. Kedepannya, penelitian juga bisa dilakukan terhadap pasangan non disabilitas dan penyandang disabilitas

intelektual untuk bisa mendapatkan gambaran atau informasi yang lebih rinci terkait konsep diri dan pengelolaan identitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Amini, D. S., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman Pernikahan Individu Dengan Hambatan Fisik (Studi Kualitatif Fenomenologi Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(4), 831–836.

Aseksual, A. K. (n.d.). PEREMPUAN DENGAN DISABILITAS. Chuang, H.-Y. (2017). IDENTITY MANAGEMENT POLITICS IN GLOBALIZED ENGLISH HEGEMONY : CULTURAL STRUGGLES , FACEWORK STRATEGIES , AND INTERCULTURAL RELATIONSHIPS IN TAIWANESE ENGLISH EDUCATION by Hsun-Yu (Sharon) Chuang B . Ed . , National Pingtung Teachers College , 2005 M . A. May. Dildar, S., Sitwat, A., & Yasin, S. (2013). Intimate enemies: Marital conflicts and

conflict resolution styles in dissatisfied married couples. *Middle East Journal of Scientific Research*, 15(10), 1433–1439. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.15.10.11581> Friedman, C. (2019). Intimate Relationships of People With Disabilities. *Inclusion*, 7(1), 41–56. <https://doi.org/10.1352/2326-6988-7.1.41> Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1459–1477. <https://doi.org/10.1037/pspp0000265> Kiełek-Rataj, E., Wendołowska, A., Kalus, A., & Czyżowska, D. (2020). Openness and communication effects on relationship satisfaction in women experiencing infertility or miscarriage: A dyadic approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165721> Kim, S. (2020). THE EFFECT OF SOCIAL NETWORK SITES USE ON INTERNATIONAL STUDENTS' IDENTITY MANAGEMENT AND

CROSS-CULTURAL ADJUSTMENT IN THE US by A Dissertation Submitted to the Faculty of the DEPARTMENT OF COMMUNICATION In Partial Fulfillment of the Requirements For the. Koponen, J., Julkunen, S., Gabrielsson, M., & Pullins, E. B. (2021). An 81 intercultural, interpersonal relationship development framework. *International Marketing Review*, 38(6), 1189–1216. <https://doi.org/10.1108/IMR-11-2019-0267> Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Tenth Edition. THEORIES OF Tenth Edition. Lodi-Smith, J., & DeMarree, K. G. (2018). Self-concept clarity: Perspectives on assessment, research, and applications. *Self-Concept Clarity: Perspectives on Assessment, Research, and Applications*, October 2018, 1–256. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-71547-6> MacDonald, G., Marshall, T. C., Gere, J., Shimotomai, A., & Lies, J. (2012). Valuing Romantic Relationships: The Role of Family Approval Across Cultures. *Cross-Cultural Research*, 46(4), 366–393.

<https://doi.org/10.1177/1069397112450854> Patel, D. R., & Brown, K. A. (2017). Conceptual framework and definitions of disability: An overview. *Child Abuse: Children with Disabilities*, 10(3), 69–78. Pollmann, M. M. H., Norman, T. J., & Crockett, E. E. (2021). A daily-diary study on the effects of face-to-face communication, texting, and their interplay on understanding and relationship satisfaction. *Computers in Human Behavior Reports*, 3(April), 100088.

<https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100088> Ruth Yasemin Erol and Ulrich Orth. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–32. Shahnawaz Mushtaq, & Dr Deoshree Akhouri. (2016). Self Esteem, Anxiety, Depression and Stress among Physically Disabled People. *International Journal of Indian Psychology*, 3(4).

<https://doi.org/10.25215/0304.128> Suryandari, N. (2020). Teori Manajemen Identitas: Kajian tentang Faceworks dalam Hubungan antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 95–104.

<https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.7171> Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43.

<https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.33-43> Zewude, B., & Habtegiorgis, T. (2021). Willingness of youth without disabilities to have romantic love and marital relationships with persons with disabilities. *Life Sciences, Society and Policy*, 17(1), 1–18.

<https://doi.org/10.1186/s40504-021-00114-w> 82 Zhang, J. W., Chen, S., & Tomova Shakur, T. K. (2020). From Me to You: Self-Compassion Predicts Acceptance of Own and Others' Imperfections. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(2), 228–242. <https://doi.org/10.1177/0146167219853846>

Website

<https://www.handinhandqc.org/post/2017/12/11/how-to-stop-being-awkwardwith-individuals-who-have-disabilities-right-now>

<https://www.abc.net.au/everyday/the-realities-of-relationships->

withdisability/11092730
<https://pushliving.com/dating-disabled-woman/>
<https://www.rappler.com/world/bahasa-indonesia/wahyu-aslima-kesetiaandalam-ketidaksempurnaan>
<https://news.detik.com/berita/d-4649112/selain-drg-romi-ini-sederet-kasusdiskriminasi-disabilitas-di-ri>
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171205140612-12-260253/kisahpenyandang-disabilitas-dipaksa-keluar-pesawat-etihad>
<https://www.bbc.co.uk/bbcthree/article/3fd6b74d-e71e-4327-b2f7-3257e6a3c1ea>
<https://www.fimela.com/lifestyle/read/4357706/nikahi-pria-penyandangdisabilitas-youtuber-cantik-buktikan-hubungan-cinta-sejati-memang-ada>
<https://www.haibunda.com/moms-life/20200703161313-68-149692/gadiscantik-di-batang-nikahi-pria-difabel-tak-gentar-meski-ditolak-keluarga>
<https://regional.kompas.com/read/2019/10/17/22460111/masyarakat-masihdiskriminatif-terhadap-penyandang-disabilitas>
<https://www.theindonesianinstitute.c>

om/diskriminasi-hak-kesempatan-kerjapenyandang-disabilitas
<https://bascule.com/why-are-we-awkward-around-people-with-disabilities/>
<https://regional.kompas.com/read/2020/07/02/05550051/kisah-asmara-pria-difabelnikahi-kekasih-yang-kenal-di-aplikasi-pencarian?page=all>
<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4475612/definisi-menikah-menurutpenyandang-disabilitas-fisik>
<https://www.cbc.ca/news/canada/calgary/dating-disability-calgary-alberta-1.6236085>
<https://health.usnews.com/health-news/health-wellness/articles/2016-02-11/datingwith-a-disability>